



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam perancangan media informasi tentang berkomunikasi dengan baik dengan anak remaja bagi orang tua adalah dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk melengkapi data kualitatif, sedangkan penyebaran kuesioner sebagai data kuantitatif.

Dalam wawancara, penulis diberikan kesempatan untuk mewawancarai Dokter Aenea Marella selaku Psikolog Klinis di Rumah Sakit St. Carolus Summarecon Serpong, dan Arta Fanti selaku Psikolog Anak di salah satu pusat pengembangan dan layanan psikologi bernama Nest di daerah Gading serpong yang menangani mengenai permasalahan komunikasi anak dan orang tua (*parenting*).

Kuisisioner yang dilakukan penulis disebarakan melalui media sosial dengan dua target, yaitu anak remaja awal hingga remaja akhir (12-20 tahun) dan Orang tua yang memiliki anak berusia 12-20 tahun yang dilaksanakan pada tanggal 20 sampai dengan 23 Februari 2020. Adapun kuesioner yang menargetkan orang tua dilakukan untuk mengetahui pengetahuan orang tua mengenai kekerasan verbal dan apakah orang tua sering melakukan kekerasan verbal tersebut. Sedangkan dengan target anak remaja, penulis ingin mengetahui apakah mereka sering mengalami kekerasan verbal.

3.1.1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam tentang pola komunikasi yang baik dengan anak remaja, dan media informasi yang akan cocok untuk menginformasikan hal tersebut kepada orang tua.

3.1.1.1. Aenea Marella

Narasumber bernama Aenea Marella, yang merupakan Psikologi Klinis di Rumah Sakit St. Carolus Summarecon Serpong. Aenea Marella menangani psikolog untuk dewasa. Dalam wawancara ini, penulis ingin mengetahui tentang pola berfikir orang tua tentang kekerasan verbal dalam keterkaitannya dengan pola asuh anak remaja. Menurut Aenea, setiap bentuk emosi dan rasa amarah orang tua terhadap anak belum tentu termasuk kekerasan verbal. Kekerasan verbal terhadap anak itu berupa pola perilaku yang terjadi secara terus menerus, dan ditunjukkan untuk mengontrol dan mengendalikan anak. Jadi untuk menentukan apakah hal tersebut kekerasan verbal atau bukan, itu harus dilihat dari pola komunikasinya terlebih dahulu.

Aenea juga mengatakan bahwa setiap kekerasan pasti memiliki sebuah dampak khusus. Akan tetapi kekerasan verbal memang tidak nampak di fisik, melainkan di emosi dan *psikis* seorang anak. Kekerasan verbal sama berbahayanya dengan kekerasan lain, tetapi banyak orang tua yang berfikir kalau tidak dipukul, itu namanya bukan kekerasan verbal.

Padahal, dampak dari kekerasan verbal lebih berbahaya dibandingkan dengan kekerasan fisik. Ketika dilakukan pembiaran terhadap pola perilaku seperti itu, akan berdampak kepada rasa percaya diri anak, sulit menyelesaikan masalah dan situasi yang terjadi, menganggap dirinya buruk, kesulitan mengontrol emosi dan perasaannya. Dan semua hal tersebut akan berdampak jangka panjang. Sayangnya, orang tua sendiri pun kurang memahami terkait dengan kekerasan verbal, karena mereka merasa bahwa hal tersebut merupakan pola mendisiplinkan anak agar anak mengikuti apa perkataan orang tua, bisa terjadi orang tua mengalami hal seperti itu ketika mereka masih anak-anak, sehingga orang tua tidak mengetahui bahwa ini merupakan hal yang tepat. Dan ketika penulis bertanya tentang media informasi apa yang tepat untuk menjadi media pembelajaran orang tua, Aenea menjawab, bahwa orang tua biasanya lebih tertarik terhadap media buku dan media sosial. Tetapi buku yang tepat bukan berupa *text book* yang tebal dan berisikan tulisan semua, tetapi media buku yang bergambar, penuh warna, sehingga gambar tersebut dapat berkomunikasi dengan orang tua.



Gambar 3.32. Wawancara dengan Psikolog Klinis Aenea Marella

Dari hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa orang tua masih belum memahami dan menganggap remeh kekerasan verbal. Dan pola komunikasi yang baik terkait dengan anak remaja dapat menggunakan control dan kehangatan. Sikap mengontrol dan kehangatan (kasih sayang orang tua) harus seimbang, dan control setiap usia itu berbeda. Ketika anak semakin dewasa, orang tua harus mengurangi kontrol yang ia berikan.

3.1.1.2. Arta Fanti

Arta Fanti merupakan seorang psikolog di Nest yang merupakan Sentra Pengembangan dan layanan psikologi di daerah Gading Serpong yang biasanya menangani permasalahan dibidang pendidikan anak remaja, *parenting*, minat dan bakat anak. Dikarenakan akses jalan ditutup terkait banjir pada 25 Februari 2020, penulis melakukan wawancara via telepon melalui *Google Hangouts* bersama narasumber.

Menurut Psikolog Anak Arta Fanti, kekerasan verbal bisa dikarenakan nada bicara orang tua, dan Bahasa tubuh orang tua terhadap anak. Orang tua sebenarnya tidak bermaksud untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anak mereka, biasanya hal itu terjadi secara spontan, berupa tuntutan, tutur kata dan sikap orang tua terhadap anak. Seperti *melabeli* anak, tidak menghargai usaha anak, rasa kurang percaya pada anak, dan masih banyak lagi. Cara berkomunikasi yang baik menurut Arta Fanti, salah satunya dengan *love language*, hal ini seperti memberikan pujian, apresiasi terhadap anak karena telah melakukan hal baik, meluangkan waktu untuk bersenang-senang dengan anak, dan memberikan hadiah

disaat tanggal-tanggal penting. Cara-cara tersebut merupakan hal yang sederhana, tetapi membuat anak merasa dicintai. Arta juga mengatakan bahwa media informasi untuk menjembatani hubungan orang tua dan anak, agar orang tua tahu batasan yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak dan media informasi buku masih sangat efektif dalam menginformasi dan memberi wawasan terhadap orang tua, hanya saja buku yang di buat harus lebih interaktif dan menarik perhatian.

3.1.1.3. Riama Maslan

Riama maslan merupakan seorang ilustrator buku dan seorang dekan di fakultas Desain Komunikasi Visual di Institut Teknologi Bandung. Dikarenakan wabah *Covid -19*, penulis mengadakan wawancara via telepon *whatsapp* atas permintaan narasumber pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 10 pagi WIB. Menurut Riama Maslan selaku ilustrator, yang membedakan ilustrasi untuk buku dengan target pembaca anak dan orang tua adalah Ilustrasi dengan target anak biasanya memiliki karakteristik sederhana, alurnya tidak kompleks, biasanya ilustrasinya dominan yang lucu dikarenakan untuk menarik minat anak. sedangkan untuk ilustrasi dengan target orang tua, alur yang dibawakan lebih kompleks., biasanya memakai metafora atau symbol-simbol yang mudah dipahami, maka dari itu ilustrasi editorial cocok untuk target orang tua.

Lalu, beliau juga berpendapat bahwa biasanya untuk buku anak-anak memakai warna-warna cerah seperti warna primer, sedangkan untuk target dewasa seperti orang tua pemakaian warna dapat lebih kompleks

dan disesuaikan dengan topik buku yang ingin dibawakan. Contohnya, pembagian warna untuk ilustrasi yang menggambarkan senyum tulus dan senyum terpaksa akan berbeda.

3.1.2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang komunikasi orang tua dan anak remaja. Penulis mengundang 5 Ibu-ibu yang memiliki anak dengan rentan usia 12-20 tahun untuk menjadi narasumber penulis dalam proses FGD ini. FGD dilakukan pada tanggal 27 Februari 2020 di ruang *karaoke* keluarga Masterpiece, agar lebih focus dan dapat berdiskusi dengan baik.

Peserta FGD terdiri dari Ibu Yeti yang memiliki anak berusia 19 tahun, Ibu Nurkomala dengan anak berusia 19 tahun, Ibu Hartanti yang memiliki anak usia 20 tahun, Ibu Nani yang memiliki anak usia 13 tahun, dan Ibu Yanti yang memiliki anak usia 20 tahun. Hasil yang didapat melalui proses FGD ini, bahwa orang tua sebenarnya tahu cara berkomunikasi yang baik terhadap anak mereka. Tetapi pada kenyataannya, sulit untuk menerapkan sikap komunikasi positif terhadap anak, karena anak cenderung suka menghindar, sibuk dengan kegiatan dan rutinitas mereka, seperti bermain *handphone* sehingga terkadang tidak memiliki waktu yang cukup untuk sekedar bercengkrama, sehingga orang tua cenderung meluapkan amarah mereka ketika anak melakukan kegiatan mereka secara berlebihan, contohnya bermain *handphone*.

Orang tua juga cenderung merasa sulit menebak isi hati anaknya, karena anak remaja cenderung tertutup dan terkadang mereka malu untuk bercerita dengan orang tua mereka. Lalu, ketika melontarkan kata-kata yang menunjukkan

amarah mereka kepada anak, hal itu cenderung tidak bisa diprediksi. Orang tua merasa itu salah, tetapi ada sikap *gengsi* untuk meminta maaf pada anak, atau takut anak tetap mengulangi kesalahan mereka. Orang tua tidak menyadari bahwa ada rasa sakit hati di dalam diri anak ketika orang tua melontarkan hal tersebut dan beranggapan sikap penolakkan anak merupakan sikap yang mereka tunjukkan karena menganggap diri mereka benar.

Setelah itu, penulis bertanya tentang minat orang tua dengan buku *parenting*, dan mereka cenderung masih suka membaca ketika memiliki waktu luang. Orang tua juga memiliki minat terhadap buku *parenting* yang berilustrasi, karena mudah dipahami dan tampak menarik untuk dibaca. Mereka juga ingin bahwa buku *parenting* tersebut memiliki komunikasi 2 sisi, dimana anak juga dapat berinteraksi didalamnya.



Gambar 3.33. Dokumentasi FGD dengan Orang Tua

Dari proses FGD diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak kesalahpahaman yang terjadi di antara orang tua dan anak, sehingga orang tua cenderung melakukan kekerasan verbal dan mengakibatkan hubungan komunikasi

yang buruk. Orang tua juga menyukai dan merasa bahwa dengan adanya media informasi, dapat memberi wawasan terhadap mereka tentang cara berkomunikasi yang baik dengan anak, khususnya melalui buku berilustrasi.

3.1.3. Kuesioner

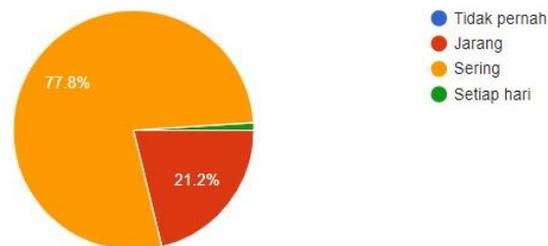
Kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan orang tua tentang kekerasan verbal, untuk mengetahui kesalahan cara berkomunikasi orang tua terhadap anak remaja dan juga untuk mengetahui ketertarikan orang tua dalam pembuatan media informasi tentang berkomunikasi yang baik untuk remaja. Kuesioner ini dibuat dengan *google form* yang selanjutnya disebar melalui media sosial, dengan target orang tua yang memiliki anak berumur 12 sampai dengan 20 tahun yang berdomisili di Tangerang – Jakarta. Untuk pembatasan sampel kuesioner, penulis menggunakan rumus *slovin* dengan margin *error* sebesar 10%. Populasi yang dipakai bersumber dari Bappenas pada tahun 2018 sehingga menghasilkan 99 responden.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N(e)^2} \\n &= \frac{401.248}{1 + 401.248(0.1)^2} \\n &= \frac{63.167.325}{1 + 401.248(0.01)} \\n &= 99.9 \rightarrow 100\end{aligned}$$

Gambar 3.34. Rumus *Slovin*

3.1.3.1. Hasil Kuesioner

Kuisisioner mulai disebarakan pada tanggal 21 sampai 23 Februari 2020 melalui media sosial yang sering digunakan oleh orang tua pada umumnya. Sebagian besar merupakan orang tua perempuan berumur 40 sampai 45 tahun dengan mayoritas memiliki anak di usia 12 sampai 17



tahun dan berdomisili di Jakarta-Tangerang.

Gambar 3.35. Diagram Presentase Orang Tua Memarahi Anaknya

Didalam kuesioner, penulis pada awalnya bertanya tentang usia dari responden dan usia anak dari responden dengan pilihan dari remaja awal, hingga remaja akhir. Lalu dilanjutkan dengan persentase tingkat keseringan responden memarahi anak mereka, dan pengetahuan mereka mengenai kekerasan verbal.

yang ternyata menghasilkan bahwa 77 orang mengatakan bahwa mereka sering memarahi anak mereka, 21 orang memilih jarang memarahi anak mereka, dan 1 orang mengatakan bahwa setiap hari ia memarahi anaknya. Lalu dilanjutkan dengan pengetahuan apakah responden mengetahui tentang kekerasan verbal, dan 75 responden tidak mengetahui tentang kekerasan verbal, dan ketika penulis memberi sebuah pilihan

tentang kekerasan verbal yang pernah dilakukan orang tua, 94 responden pernah melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya yang mencakup seperti hanya menunjukkan sedikit rasa sayang terhadap anak, melakukan sikap intimidasi seperti berteriak dan menjerit, merendahkan anak dan melakukan perbandingan dengan anak lain, mencela anak dan melakukan penolakan terhadap anak. Setelah itu, penulis memberikan pertanyaan tentang adakah penyesalan terhadap sikap responden terhadap anak, dan 99% mengatakan bahwa diri mereka menyesal.

Dari kuesioner berikut, dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak orang tua yang tidak tahu cara berkomunikasi dengan anak remaja dan melakukan kekerasan verbal yang tidak pernah mereka ketahui. Dan responden bersikap positif dan tertarik pada media informasi yang berkaitan dengan cara berkomunikasi yang baik.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting pada tiga buku yang berhubungan dengan *parenting* yang berjudul *Ngeteh Bareng Mellu Amaya Kiong*, Jakarta oleh Melly Kiong, *Montessori Play and Learn: Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)*, Lessley Britton; penerjemah, Ade Kumalasari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak* oleh Titik Lestari. Ketiga buku ini memiliki target pembaca dan topik yang menyerupai dengan topik yang penulis kirim dan studi eksisting ini akan mendiskripsikan terkait dengan spesifikasi dan analisa yang berupa *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* ketiga buku.



Gambar 3.36. Cover dan isi Buku Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong

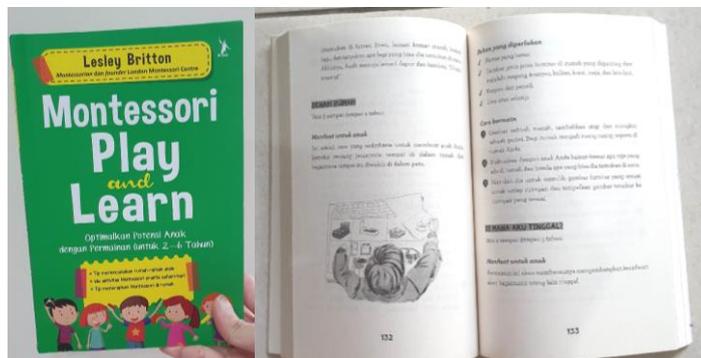
Tabel 3.1. Tabel Spesifikasi Buku Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong

Judul	Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong
Penulis	Melly Kiong
Penerbit	PT Elex Media Komputindo
Tahun terbit	2019
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	130
Bahan Kertas	Halaman isi : <i>Book Paper</i> Cover : <i>Art Carton</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Ukuran	17x15 cm

Buku tersebut memiliki penjabaran SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) sebagai berikut ini :

Tabel 3.2. Tabel SWOT Buku Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku ringan, mudah dibawa • Menampilkan warna yang menarik dari sisi buku • Merupakan penulis terkenal dikalangan <i>parenting</i>
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Layout</i> terlalu kaku • Elemen visual masih terlalu sedikit • Buku mudah terlipat
<i>Opportunity</i>	Meningkatkan wawasan orang tua mengenai <i>parenting</i>
<i>Threat</i>	Adanya buku yang menjelaskan cara <i>parenting</i> yang baik dan dikemas dengan menarik.



Gambar 3.37. Cover dan isi Buku Montessori *Play and Learn* : Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)

Tabel 3.3. Buku Montessori *Play and Learn* : Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)

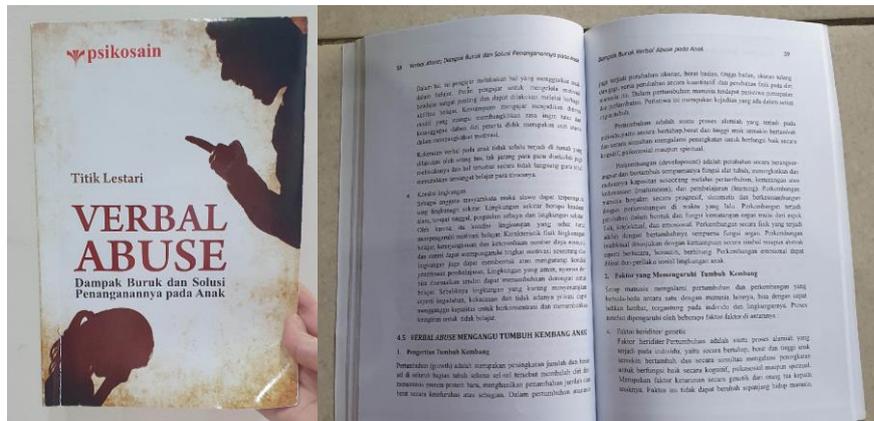
Judul	Montessori <i>Play and Learn</i> : Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)
Penulis	Lesley Britton; Penerjemah, Ade Kumalasari
Penerbit	PT Bentang Pustaka
Tahun terbit	2019

Bahasa	Indonesia (terjemahan)
Jumlah Halaman	280
Bahan Kertas	Halaman isi : <i>Book Paper</i> Cover : <i>Art Carton</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Ukuran	20,8x14 cm

Buku tersebut memiliki penjabaran SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*) sebagai berikut ini :

Tabel 3.4. Tabel SWOT Buku Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan <i>font</i> tepat sehingga mudah dibaca • Diselingi ilustrasi dan <i>quotes</i> sehingga lebih menarik • Terdapat konten bermain sehingga orang tua dan anak dapat bereksplorasi bersama
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Siku buku cukup tajam dan beresiko terkena anak • Ilustrasi hitam putih • Buku cukup tebal membuat orang tua malas untuk membaca • Jenis kertas pada isi buku masih kurang bagus.
<i>Opportunitiy</i>	Meningkatkan potensi anak dengan bermain bersama orang tua
<i>Threat</i>	Adanya buku yang menjelaskan cara <i>parenting</i> yang baik dan dikemas dengan menarik.



Gambar 3.38. Cover dan isi Buku *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*.

Tabel 3.5. Buku *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*.

Judul	<i>Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak</i>
Penulis	Titik Lestari
Penerbit	Psikosain
Tahun terbit	2016
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	108
Bahan Kertas	Halaman isi : <i>HVS Paper</i> Cover : <i>Art Carton</i>
Jilid	<i>Perfect Binding</i>
Ukuran	23x16 cm

Buku tersebut memiliki penjabaran SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* sebagai berikut ini :

Tabel 3.6. Tabel SWOT Buku *Verbal Abuse:Dampak Buruk dan Solusi*

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku tipis sehingga membuat orang tua tidak malas untuk membaca • Bahasanya lugas, singkat dan mudah dipahami
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Bahasa terlalu keras atau bersifat mengancam sehingga dapat mengakibatkan kepanikan pada orang tua • Tidak ada elemen grafis pada konten informasi
<i>Opportunity</i>	Meningkatkan wawasan orang tua mengenai <i>parenting</i>
<i>Threat</i>	Adanya buku yang menjelaskan cara <i>parenting</i> yang baik dan dikemas dengan menarik.

Lalu dari ketiga buku tersebut, penulis membuat table yang berisikan indicator yang membandingkan tiga buku tersebut :

Tabel 3.7. Tabel perbandingan buku

Indikator	Montessori <i>Play and Learn</i> : Optimalkan Potensi Anak dengan Permainan (untuk 2-6 Tahun)	Nge-Teh Bareng Melly Amaya Kiong	<i>Verbal Abuse:Dampak Buruk dan Solusi</i>
Konten	Penyajian konten cukup lengkap dan menarik dikarenakan diselingi oleh	Penyajian konten lengkap, singkat dan jelas. Susunan konten pada buku ini	Konten dsusun dengan jelas tetapi banyak penggunaan kata

	ilustrasi dan <i>quotes</i> .	memudahkan orang tua untuk membaca tips yang mereka butuhkan	yang dapat disalah artikan oleh orang tua, juga dapat menimbulkan rasa khawatir orang tua.
<i>Layout</i>	Penggunaan <i>layout</i> cukup menarik, walaupun memakai manual <i>grid</i> , konten tidak terlihat padat.	<i>Layout</i> mudah dibaca tetapi peletakan terlihat monoton dan banyak <i>space</i> kosong.	<i>Layout</i> tersusun rapi tetapi monoton dan kaku.
<i>Gaya Visual</i>	Menjadi penambah daya Tarik karena ditaruh dibagian tips.	Masih minim visual, hanya menambahkan garis atau bentuk <i>shape</i> sebagai daya Tarik.	Minim pemakaian elemen visual karena buku memiliki kesan seperti buku pembelajaran.
<i>colormood</i>	Color mode <i>monochrome</i> pada buku terlihat konsisten	Lebih berwarna	Warna dominan hitam putih seperti lembaran kertas hitam putih
Bahan buku	Penggunaan kertas <i>bookpaper</i> , sehingga buku lebih ringan walaupun memiliki banyak halaman. Akan tetapi <i>cover</i> yang terbuat dari <i>art cartoon</i> membuat buku tidak memberi kesan eksklusif dan mudah rusak	Menggunakan kertas <i>bookpaper</i> , sehingga buku lebih ringan walaupun memiliki banyak halaman. Akan tetapi <i>cover</i> yang terbuat dari <i>art cartoon</i> membuat buku tidak memberi kesan eksklusif dan mudah rusak	Penggunaan kertas HVS membuat buku Nampak seperti buku pelajaran, akan lebih baik jika kertas diganti dengan bahan <i>bookpaper</i> agar memberi kesan nyaman pada pembaca
Tipografi	Pemilihan <i>font</i> untuk <i>body text</i> masih dirasa kurang tepat, karena tidak memiliki karakteristik yang sama dengan <i>font</i> lainnya	Perpaduan <i>font</i> <i>san serif</i> dan <i>decorative</i> terlihat sesuai untuk karakteristik dan elemen <i>cover</i> buku	Pemilihan <i>font</i> tepat dan sesuai dengan pengemasan buku

Dengan studi eksisting dari ketiga buku *parenting* ini, penulis memberi kesimpulan bahwa buku tersebut masih minim akan elemen visual dan warna dalam bukunya. Juga *layout* yang dibuat terlalu kaku, dapat membuat target bosan dalam membacanya. Akan tetapi materi yang dibahas dalam buku tersebut bermanfaat dan mudah dipahami oleh orang tua.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Laurer dan Pentak (2008) terdapat tahapan dalam membuat sebuah desain:

3.2.1. *Thinking*

Dalam memulai sebuah rancangan, yang harus dilakukan adalah paham tentang masalah yang di dapat, lalu menganalisa solusi dari masalah tersebut, dan bagaimana solusi kita akan mempengaruhi audiens.

3.2.2. *Looking*

Pada tahap ini dilakukan sebuah pencarian data dan sumber untuk memenuhi *asset* yang di dapatkan dengan melihat sekitar dan berkonsultasi dengan ahli. Sehingga hal tersebut akan memicu sebuah ide atau rancangan yang akan dibuat. Penulis juga diharapkan menjadi seseorang yang peka secara visual, dan melihat segala kemungkinan yang tidak dilihat oleh orang lain.

3.2.3. *Doing*

Pada tahapan ini seniman mulai memikirkan tentang materi dan alat yang ia pergunakan (membuat eksperimen) sehingga membentuk sebuah sketsa, yang akan terus dibentuk dan dibuat sehingga membentuk sesuatu yang pasti.

3.2.4. Critique

Ketika sebuah rancangan selesai dibuat, penulis akan menerima kritik dan masukan tentang kekurangan rancangan. Sehingga hasil rancangan dapat dibuat dengan lebih baik lagi.